

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana hanya melibatkan beberapa orang saja dan dilakukan secara intensif, mendalam, dan mendetail selama kurun waktu tertentu. Kesimpulan penelitian bersifat deskriptif dari hasil penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013).

3.1 Identifikasi Gejala Penelitian

Gejala penelitian ini adalah:

Subjective Well-Being

3.2. Definisi Operasional Gejala Penelitian

Subjective well-being

Subjective well-being adalah persepsi seseorang terapis edukasi dan fisioterapis terhadap pengalaman hidupnya ketika melakukan pekerjaan sebagai seorang terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini. yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif.

3.3 Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah dua orang, yaitu 2 terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* artinya adalah cara pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pengambilan *purposive sampling* menggunakan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu

yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ditentukan.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan responden dalam penelitian ini adalah :

1. Terapis edukasi atau fisioterapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini
2. Sudah berkeluarga dan belum berkeluarga
3. Laki-laki
4. Minimal sudah bekerja satu tahun

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Metode Observasi

Menurut Saifuddin (dalam Samiyono, 2014) observasi adalah metode penelitian dengan membaurkan diri dalam suatu tempat obyek penelitian dan mengikuti semua aktivitas sosial yang ada sehingga seakan-akan menjadi bagian dari kehidupan sosial di dalamnya.

Pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang dilaksanakan di Sekolah Pintar Siwi Takarini dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi, sehingga dapat melihat, memperhatikan, dan mencatat hal-hal penting yang berguna untuk data penelitian, seperti alamat Sekolah Pintar Siwi Takarini, kondisi Sekolah Pintar Siwi Takarini, penampilan fisik informan, ekspresi wajah informan, aktivitas informan di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Semua data yang diperoleh akan di tuangkan secara deskriptif. (Sugiyono, 2013).

Tabel 3.1
Guide Observasi

1.	Guide Observasi Lingkungan Sekolah Pintar Siwi Takarini	1. Alamat Sekolah Pintar Siwi Takarini 2. Kondisi Sekolah Pintar Siwi Takarini a. Lokasi b. Sarana dan prasarana c. Suasana saat terapi
2.	Guide Observasi Informan	1. Penampilan Fisik -Kondisi fisik (lesu , fit, kuat) -Cara berpenampilan dan berpakaian (kerapian pakaian, kerapian rambut, kerapian kuku, dll.) 2. Ekspresi wajah -Ekspresi wajah saat memberikan terapi 3. Aktivitas Informan di Sekolah Pintar Siwi Takarini -Meliputi aktivitas dalam memberikan terapi terhadap anak -Ekspresi perasaan ketika memberikan terapi terhadap anak

3.4.2 Metode Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) wawancara adalah metode penelitian yang dilakukan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan di Sekolah Pintar Siwi Takarini antara peneliti dengan terapis yang akan diteliti.

Guide wawancara ditentukan berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being* menurut Ryff (dalam Amawidyati, 2006), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, pertumbuhan pribadi.

Tabel 3.2
Guide Wawancara *Subjective Well-Being Terapis*

No	Aspek	Pertanyaan
1	Penerimaan diri	1. Bagaimana perasaan informan setelah bekerja di Sekolah Pintar Siwi Takarini ? 2. Bagaimana kondisi kehidupan informan saat ini ?
2	Hubungan positif dengan sesama	3. Bagaimana hubungan informan dengan sesama rekan terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini ? 4. Bagaimana hubungan informan dengan anak yang diterapi ? 5. Bagaimana hubungan informan dengan orang tua anak yang diterapi ?
3	<i>Autonomi</i>	6. Bagaimana cara informan menentukan materi terapi yang akan diberikan ? 7. Bagaimana cara informan menentukan aturan selama waktu terapi ?
4	Penguasaan lingkungan	8. Bagaimana cara informan mengatasi orang tua yang komplain ? 9. Bagaimana cara informan mengatasi anak yang emosinya sedang tidak stabil? 10. Bagaimana cara informan mengatasi kritikan dari rekan kerja yang berkaitan dengan cara informan dalam memberikan terapi ?
5	Tujuan dalam hidup	11. Apa saja harapan informan yang sudah tercapai ? 12. Apa saja harapan informan yang belum dan ingin dicapai ?
6	Pertumbuhan pribadi	13. Bagaimana cara informan mengevaluasi kinerjanya ? 14. Bagaimana peran dukungan keluarga terhadap diri informan dalam melakukan pekerjaan sebagai terapis ?

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam bentuk catatan peristiwa seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari suatu obyek penelitian. Dokumen bentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen bentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa. Sedangkan bentuk karya seperti video, film, patung (Sugiyono, 2013).

Dokumentasi dilakukan dengan melihat situasi yang terjadi pada saat penelitian di lapangan dan didokumentasikan lewat kamera *handphone*. Sehingga didapati file foto. Selain itu juga mengumpulkan data yang berkaitan dengan pekerjaan terapis seperti surat kerja dan *Job description*.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Maleong (2007) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Lestari (dalam Bungin, 2007) data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lain. Karena penelitian ini bersikap kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif yaitu proses pengumpulan data yang menggunakan gambaran cerita dengan cara melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang

dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, yang berasal dari sejumlah besar bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

3.5.1 Organisasi Data

Pengorganisasian data merupakan langkah awal dari pengolahan dan analisis data, dimana data kualitatif diorganisasikan dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Burhan (2001) mengatakan bahwa organisasi data memungkinkan peneliti untuk (a) memperoleh kualitas data yang baik, (b) mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta (c) menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Hal-hal yang disimpan dan diorganisasikan adalah (a) data mentah (catatan lapangan dan kaset), (b) data yang sudah ditulis dalam verbatim, (c) data yang sudah ditandai dengan kode-kode, (d) teks lapangan (yang masih akan terus ditambah jika perlu, dan diperbaiki sesuai perkembangan dan temuan lapangan).

3.5.2 Koding

Menurut Poerwandari (dalam Hadijah, 2010) koding adalah proses pengkodean atau pembubuhan kode-kode pada materi yang diperoleh dengan maksud agar dapat mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan tentang topik yang sedang dipelajari.

Secara praktis dan efektif koding dapat dilakukan melalui : (a) penulis menulis transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kanan dan kiri transkrip. Hal ini akan memudahkan untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu pada transkrip tersebut, (b) penulis secara urut dan kontinyu

melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. (c) penulis memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan koding adalah proses pengkodean terhadap materi-materi yang telah diperoleh dari transkrip verbatim yang telah diberi nomor secara kontinyu, dan diberi nama atau kode-kode tertentu untuk masing-masing berkas.

3.5.3 Menentukan Tema

Cara menentukan tema, berdasarkan cerita informan (content analysis). Setelah memberikan nama dan kode pada berkas, maka penulis membaca isi cerita dan memahami isi transkrip yang sudah dikoding, untuk mencari tema-tema yang dapat dikategorisasikan atau dikelompokkan berdasarkan tema yang sama.

Maleong (2007) berpendapat bahwa analisis data selain bertujuan untuk mengorganisasikan data hasil wawancara juga digunakan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Menurut Iskandar (2008) untuk dapat mempresentasikan data observasi seefektif mungkin sesuai penelitian, ada beberapa pilihan yang dapat dipertimbangkan yaitu:

- a. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang dialami, mulai dari awal sampai akhir.

- b. Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci (*key events*), berdasarkan urutan-urutan kepentingan insiden tersebut.
- c. Mendeskripsikan setiap tempat, seting, dan lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
- d. Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu-individu atau kelompok-kelompok, bila memang individu atau kelompok tersebut menjadi inti analisis utama.
- e. Mengorganisasikan data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi (proses seleksi, proses pengambilan keputusan, proses komunikasi, dan lain-lain)
- f. Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci, yang diperkirakan akan jalan dengan upaya menjawab pertanyaan utama penelitian.

3.5.4 Mencari Kategori

Transkrip wawancara dan laporan observasi yang telah dibuat dicari kategori-kategori yaitu mengelompokkan gejala-gejala yang muncul yang sekiranya sama. Kategori tersebut dilakukan pengambilan kesimpulan secara induksi, yaitu kesimpulan ditarik dari kesimpulan khusus untuk mendapat kesimpulan yang umum berdasarkan data yang diperoleh.

3.5.5 Mendeskripsikan Kategori

Kategori yang diperoleh dideskripsikan untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan gejala-gejala apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini.

3.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Deskripsi kategori yang diperoleh dibahas dengan mengkaitkan teori-teori mengenai *subjective well-being* terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini.

3.7 Teknik Verifikasi Data

Teknik verifikasi data menggunakan *intersubjective validity* dan *eksternal Audit*. *Intersubjective validity*, yaitu menguji kembali pemahaman peneliti dengan pemahaman informan melalui interaksi sosial yang timbal balik dengan membagikan salinan deskripsi secara tekstural-struktural dari pengalaman informan. Kemudian tiap informan diminta untuk secara hati-hati memeriksa deskripsi tersebut, dan mereka dapat memberikan tambahan masukan dan pembetulan. Selanjutnya peneliti merevisi kembali pernyataan sintesisnya. Creswell (dalam Moustakas, 1994).

External audit yaitu meminta penilaian kepada orang lain yang tidak masuk dalam informan sebyek penelitian, yang yang mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan *subective well-being* informan, misalnya: Kepala Sekolah, sesama terapis, keluarga terapis, karyawan lain yang ada di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Creswell (dalam Moustakas, 1994).